

TESIS

**PENGELOLAAN MUSEUM MANDAR MAJENE
SULAWESI BARAT**

***THE MANAGEMENT OF MANDAR MUSEUM OF MAJENE
SULAWESI BARAT***



Oleh:

**HIKMAH SASKA
F042181001**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARKEOLOGI
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

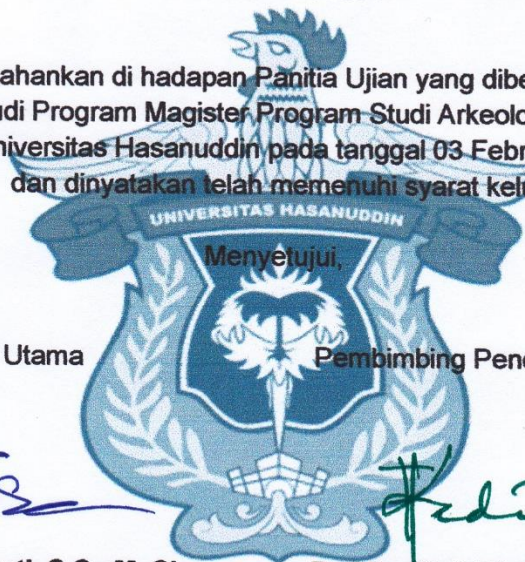
PENGELOLAAN MUSEUM MANDAR MAJENE SULAESI BARAT

disusun dan diajukan oleh

HIKMAH SASKA

F042181001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 03 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Rosmawati, S.S., M. Si
Nip. 197205022005012002

Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
Nip. 196511041999032011

**Ketua Program Studi
Magister Arkeologi**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si
Nip. 196511041999032011

Prof. Dr. Akn Duli, M.A
Nip. 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIKMAH SASKA
NIM : F042181001
Program Studi : Arkeologi
Jenjang : S2

Menyatakan dengan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

PENGELOLAAN MUSEUM MANDAR MAJENE SULAWESI BARAT

adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 03 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Hikmah Saska

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan untuk bisa menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan karya tulis ilmiah yang ditulis sebagai tugas akhir demi mendapatkan gelar Magister Humaniora (M.Hum) pada Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar. Selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, selaku Ketua Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
5. Dr. Rosmawati, M.Si, selaku penasehat akademik.
6. Seluruh dosen pada Program Studi Arkeologi, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar, Dr. Muhammad Nur, M.A, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Hasanuddin, M.Hum, Dr. Andi Muhammad Akhmar M.Hum, Ilham Alimuddin, M.Gis, Ph.D, Frederick Mandey, M.Sc, Ph.D, serta Iwan Sumantri, M.Si, Yadi Mulyadi, M.A, Supriadi, M.A dan Yusriana, M.A.
7. Staf administrasi pada bagian Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Bapak Muchtar Jaya, S.T, Muhammad Ilham, dan Mullar, S.S,

serta seluruh staf pada Sekolah Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

8. Teman seangkatan 2018, Kak Sriwigati, S.S, Kak Rustan, S.S, Nurul Adliyah Purnamasari. Ketiganya bersama-sama penulis menyelesaikan tugas akhir dengan begitu banyak bantuan dan dukungan dalam merampungkan tulisan ini juga kepada Kak Muhammad Tang, S.S, M.Hum, Abdullah, S.S, M.Hum dan Dwi Sumaiyyah, S.S, M.Hum. Ketiganya juga sangat berperan penting dalam terwujudnya tulisan ini.
9. Rektor Universitas Sulawesi Barat, Bapak DR. Ir. H. Akhsan, MS, Kepala Subbagian Tata Usaha Bapak Drs. Muh. Tasbih dan Ibu Andi Kartini, S.E yang telah membantu dalam pengurusan tugas belajar, Kepala bagian Keuangan Bapak Drs. H. Dahri Nurdin dan Kepala Subbag Keuangan Ibu Fathiyah Utami Ahmad beserta teman-teman di bagian keuangan, Ibu Nurlina, SE., Ibu Hernawati, SE., Ibu Nurdewi Tresna April, SE, Bapak Muslimin SE., Bapak Ansarullah, SE., Bapak M. warsid Gustaman, SE yang selalu memberikan dukungan dan bantuan demi selesainya tugas akhir penulis, seluruh staf Rektorat Universitas Sulawesi Barat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Ibu Surlanti SS, yang selalu siap sedia menemani dan mengarahkan penulis untuk diskusi Museum Mandar dengan pimpinanya di kantor Dinas Pariwisata Majene
11. Bapak Suriawan, selaku informan di Museum Mandar Majene yang dengan senang hati menjawab dan membantu penulis selama penelitian.
12. Ibu Lenrawati, S.S., untuk bantuannya dalam penelusuran data-data pustaka, Ibu Desy Sriyati Limbong atas bantuannya dalam pembuatan peta objek penelitian, Ibu Hasliana dengan sketsa/denah Museum Mandar.

13. Kedua orang tua penulis, Kamaq H. Kaco Ismail dan Mama Hj. Syamsiah Najai, atas kasih sayang dan seluruh pengorbanannya untuk penulis. Kakak Emmy Saska, SKM bersama suaminya Sopian dan anaknya Riad Albasya Aksal, Adik Nurilmi Saska, Amd, Kep., bersama suaminya Harianto, SPd dan Anaknya Khalilah Disfa Ilyan. Rahmadina Rahman, Wais Rahman, Pariani, lin Dirgahayu dan seluruh keluarga yang siap sedia menemani penulis mengunjungi lokasi penelitian di Museum Mandar Majene serta seluruh keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Juga teman-teman yang ikut membantu dalam perekaman data koleksi di Museum Mandar Majene.
14. A. Nurhaniah, SE dan A. Herawati, SKM yang selalu memberikan dukungan dan tempat tinggal selama penulis di Makassar beserta keluarga yang tidak sempat disebut satu persatu. Griya Pratama Sudiang 2 Blok J/2 akan selalu jadi kenangan buat penulis
15. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan baik secara langsung, maupun tidak langsung.

Demikianlah tesis ini dibuat, semoga bisa memberikan manfaat dan kontribusi bagi pemahaman mengenai Pengelolaan Museum Mandar di Majene. Semoga bisa menjadi sumber rujukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang. Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kemajuan karya selanjutnya.

Makassar, 05 Januari 2021

Hikmah Saska

ABSTRAK

Hikmah Saska, “Pengelolaan Museum Mandar Majene, Sulawesi Barat”,
(penasehat oleh **Rosmawati** dan **Khadijah Thahir Muda**)

Arkeologi memiliki sumberdaya karena objek objeknya yang merupakan salah satu modal pokok dalam pembangunan bersama sama dengan sumberdaya lainnya. Museum sebagai sarana informasi membutuhkan pengelolaan yang baik, agar dapat melakukan kegiatan penyajian dan pengaturan benda benda koleksi dengan tujuan pelayanan kepada masyarakat. Melihat peran museum yang cukup eksis dalam media informasi budaya, maka penulis ingin mengetahui pengelolaan museum mandar, dengan tujuan untuk mengetahui tata cara pengelolaan, dan kendala apa saja yang menjadi penghambat pengelolaan museum mandar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara rinci mengenai pengelolaan museum mandar melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data yang melalui studi Pustaka, studi lapangan atau observasi dan wawancara. Kemudian dilanjutkan ketahap pengolahan data yang melalui pengelompokan, klasifikasi data dan diakhiri pada tahap penarikan kesimpulan dan penulis memberikan rancangan atau strategi pengelolaan museum untuk dipertimbangkan. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu dengan merevisi dan melanjutkan program-program pengelolaan yang sesuai dengan pengembangan museum dan melakukan pembenahan-pembenahan dalam fasilitas museum. Strategi alternatif pengelolaan Museum Mandar sebagai daya tarik informasi budaya dapat dilaksanakan dengan bekerjasama dengan pihak Pendidikan atau museum masuk sekolah.

Kata Kunci: *Museum, Majene, Pengelolaan, Informasi dan Arkeologi.*

ABSTRACT

Hikmah Saska, “*Management of the Mandar Majene Museum, West Sulawesi*”
(advisor by: **Rosmawati** dan **Khadijah Thahir Muda**)

Archeology has resources because its object object is one of the main assets in development together with other resources. Museum as a means of information requires good management, in order to carry out activities of presenting and arranging collection objects with the aim of serving the community. Seeing the role of museums that quite exist in the media of cultural information, the writer wants to know the management of the Mandar museum, with the aim of knowing the management procedures, and what obstacles are the obstacles to managing the Mandar museum. This study uses a qualitative method, which describes in detail the management of Mandar museum through three stages, namely data collection through literature studies, field studies or observations and interviews. Then proceed to the data processing stage through grouping, classifying data and ending at the conclusion stage and the author providing a museum management design or strategy for consideration. As for the results of this research, namely by revising and continuing management programs in accordance with the development of the museum and making a few improvements in the museum facilities. An alternative strategy for managing the Mandar Museum as an attraction for cultural information can be implemented in collaboration with the education office or the school entrance museum.

Keywords: *Museum, Majene, Management, Information and Archaeology.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
Abstrak	i
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Foto	viii
Daftar Gambar	x
Daftar Grafik	xi
Daftar Diagram	xii
Daftar Peta	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.5. Tinjauan Pustaka	6
1.6. Landasan Konseptual	10
1.6.1. Pengelolaan	10
1.6.2. Perencanaan	10
1.6.3. Museum	11
1.6.3.1. Orientasi museum	11
1.6.3.2. Alur Cerita Museum	13
1.6.3.3. Pendekatan dan Model Penyajian Koleksi ...	14
1.6.3.4. Penelitian arkeologi dan Penyampaian Informasi di Museum	15
1.7. Metode	16
1.8. Sistematika Penulisan	20
BAB II KOLEKSI MUSEUM MANDAR	22
2.1. Sejarah Singkat Museum Mandar	22
2.2. Data Koleksi Museum Mandar	25
BAB III PENGELOLAAN MUSEUM MANDAR	32
3.1. Pengelolaan Museum Mandar	32

3.1.1. Sumber Daya Manusia Museum Mandar	32
3.1.2. Visi dan Misi Museum Mandar	35
3.1.3. Struktur Organisasi Museum Mandar	35
3.1.4. Sketsa Bangunan dan Pembagian Ruang Museum Mandar	37
3.1.5. Fungsi Ruangan Museum Mandar	38
3.1.6. Model Penyajian Koleksi Museum Mandar	45
3.2. Data pengunjung	47
3.3. Faktor Penyebab Pengelolaan Museum Mandar	50
3.3.1. Faktor Pendorong Upaya Meningkatkan Pengelolaan Museum Mandar Sebagai Daya Tarik Media Informasi Budaya	50
3.3.2. Faktor Penghambat Upaya Meningkatkan Pengelolaan Museum Mandar sebagai Daya Tarik Media Informasi Budaya	50
BAB IV STRATEGI PENGELOLAAN MUSEUM MANDAR	52
4.1. Sumberdaya Arkeologi	52
4.2. Boyang To Monge.....	55
4.3. Nilai Penting Museum Mandar Majene.....	73
4.2. Strategi Pengelolaan Informasi Museum Mandar	81
BAB V PENUTUP	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
Lampiran	
Kuesioner Pengelola Museum	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pengunjung Museum Mandar Majene	49
Tabel 2. Fungsi Bangunan To Monge	70

DAFTAR FOTO

Foto 1. Bangunan Bekas Landshapsziekenhuis 1910.....	22
Foto 2. Koleksi Fosil Tumbuhan.....	27
Foto 3. Koleksi Jenis Kerang	27
Foto 4. Koleksi Alat Tenun	28
Foto 5. Koleksi Alat Batu.....	28
Foto 6. Koleksi Batu Bata	29
Foto 7. Koleksi Mata Uang (Koin)	29
Foto 8. Koleksi Keramik Asing	30
Foto 9. Koleksi Naskah Kuno.....	30
Foto 10. Koleksi Alat Pintal Benang.....	31
Foto 11. Koleksi Alat Musik.....	31
Foto 12. Ruang 1	39
Foto 13. Ruang 2.....	40
Foto 14. Ruang 3.....	40
Foto 15. Ruang 4.....	41
Foto 16. Ruang 5.....	41
Foto 17. Ruang 6.....	42
Foto 18. Ruang 7.....	42
Foto 19. Ruang 8.....	43
Foto 20. Ruang 9.....	43
Foto 21 Ruang 10.....	44
Foto 22. Ruang 11	44
Foto 23. Ruang 12.....	44
Foto 24. Ruang 16.....	45
Foto 25. Bangunan Boyang To Monge (Museum Mandar Majene) tampak Depan.....	58
Foto 26. Bangunan Museum Mandar Majene dengan Kelengkapan Selasar	59
Foto 27. Bangunan Museum Mandar Majene Tampak Utara.....	60
Foto 28. Bangunan Museum Mandar Majene Tampak Selatan.....	61
Foto 29. Fasilitas Bangunan Museum Mandar Majene (Toilet)	61
Foto 30. Tempat Tidur Pasien.....	62

Foto 31. Meja, Salah Satu Fasilitas Rumah Sakit Umum Majene yang Telah Diperbaharui	63
Foto 32. Lampu Operasi Rumah Sakit Umum Majene	64
Foto 33. Foto-Foto Pasien Rumah Sakit Umum Majene	65
Foto 34. Tabung Sterilisasi Rumah Sakit Umum Majene	66
Foto 35. Timbangan Berat Badan Rumah Sakit Umum Majene	66
Foto 36. Tempat Duduk Rumah Sakit Umum Majene	67
Foto 37. Bak Cuci Tangan Rumah Sakit Umum Majene	67
Foto 38. Batu Bata.....	68
Foto 39. Ruangan Pada Bagunan Kedua Museum Mandar Majene	69
Foto 40. Dokumen Rumah Sakit Umum Majene	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi Museum Mandar.....	37
Gambar 2. Sketsa Denah Museum Mandar Majene	38
Gambar 3. Denah Museum Mandar Majene dengan Rancangan Urutan Informasi Budaya	89

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Jumlah Pengunjung Museum Mandar majene.....	50
---	----

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1. Jumlah Pengunjung Museum Mandar	50
--	----

DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Lokasi Museum Mandar	23
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejarah Sulawesi terdiri dari masa prasejarah dan sejarah. Salah satu peninggalan masa sejarah di antaranya masa kolonial. Peninggalan masa kolonial di Sulawesi, khususnya wilayah Majene Sulawesi Barat masih dapat dilihat sampai dengan saat ini, berupa bangunan bersejarah yang dibangun oleh pemerintah kolonial pada masa silam. Bangunan-bangunan tersebut meliputi bangunan pemerintahan, penjara, Kesehatan (rumah sakit) dan sebagainya (Lenrawati, 2016: 111).

Bangunan kolonial termasuk Benda Cagar Budaya yang diatur berdasarkan undang undang No. 11 tahun 2010, tentang Cagar Budaya. Dijelaskan bahwa Cagar Budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan Kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan Cagar Budaya baik di darat ataupun di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena

memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, Pendidikan, agama atau kebudayaan melalui proses penetapan. Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan atau benda buatan manusia baik bergerak maupun tidak bergerak berupa kesatuan kelompok atau bagian bagiannya atau sisa sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia (Undang Undang No 11 Tahun 2010).

Salah satu bangunan kolonial yang dimanfaatkan di wilayah Majene, yaitu bangunan kesehatan yang dibangun pada masa kolonial di Majene. Bangunan

kesehatan tersebut dimanfaatkan sebagai museum. Gedung Museum Mandar terletak di daerah perbukitan yang sebelumnya merupakan bukit dengan puncak datar yang ditumbuhi perdu liar. Tahun 1905 bukit mendatar ini dijadikan sebagai barak militer Belanda. Bangunan tersebut mulai dibangun tahun 1908 sebagai rumah sakit untuk orang asing yang bermukim di Mandar dan sekitarnya dengan nama *Landschapesziekenhuis at Madjene*. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan “Boyang to Monge” yang artinya Rumah Orang Sakit. Pada tahun 1910, rumah sakit ini mulai beroperasi untuk orang-orang asing. Pada tahun 1911 menurut *Annual Report Civil Medical Service*, rumah sakit ini merupakan sebuah rumah sakit gabungan antara militer dan sipil dengan kapasitas 34 tempat tidur. Tahun 1917, rumah sakit kemudian menjadi rumah sakit umum yang dapat diperuntukan masyarakat lokal juga. Rumah sakit ini semakin berkembang dan menjadi salah satu rumah sakit rujukan pada masa kolonial. Bahkan, rumah sakit ini telah memulai operasi pertama pada tahun 1925. Sebelum dijadikan bangunan untuk museum, bangunan ini sempat difungsikan menjadi Rumah Sakit Umum Majene. Bangunan ini beralamat di Jalan Raden Suradi No. 17 Kelurahan Pangali-ali, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. (Djamil, dkk: 2019:6-8)

Pendirian museum di Indonesia pada masa kolonial tidak dapat dipisahkan dengan sistem politik penjajahan. Keanekaragaman budaya yang dijadikan koleksi museum pemerintah Hindia Belanda berfungsi mengangkat derajat bangsa Belanda di mata bangsa bangsa Eropa (barat). Negeri Belanda berhasil menduduki urutan ketiga di antara negara negara kolonial karena berbagai koleksi museum di pameran dalam berbagai pameran kolonial di Eropa dan Amerika Serikat. Tujuan pendirian museum setelah Indonesia merdeka, untuk kepentingan

pelestarian dan pengembangan warisan budaya dalam rangka persatuan dan peradaban bangsa. Tujuan lainnya sebagai sarana pendidikan non formal. Berbagai koleksi dipamerkan untuk kepentingan bangsa dalam rangka penanaman rasa kebanggaan dan jati diri (Yulianto, dkk, 2015: 7)

Museum yang tercantum dalam *statutes international council of museums* (ICOM) adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan untuk tujuan tujuan studi, pendidikan, dan kesenangan, bukti bukti material manusia dan lingkungannya. Selain itu, sebuah museum apabila dipandang sebagai suatu lembaga atau organisasi juga merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen atau komponen yang satu sama lainnya berhubungan, berinteraksi, karena setiap komponen itu hidup, bergerak karena berfungsi. Komponen komponen sistem museum yaitu, pengelola (Sumber daya manusia), Gedung, koleksi, masyarakat, sarana dan fasilitasnya (Sutaarga, 1991: 3).

Pada awalnya, orientasi museum hanya ditekankan pada koleksi sehingga tugas dan fungsi museum masih terbatas pada kegiatan pengumpulan, mencatat dan memamerkan koleksi. Tetapi perkembangannya fungsi museum menjadi tempat preservasi, penelitian dan komunikasi, dimana tujuannya untuk menyampaikan misi edukasi sekaligus rekreasi kepada masyarakat. Museum museum yang ada di dunia dibedakan menjadi museum tradisional, museum modern dan museum pascamodern. Museum tradisional masih menitikberatkan pada koleksi dan belum menyadari perannya di tengah tengah masyarakat. Museum modern memiliki peran sebagai lembaga yang melayani masyarakat dengan memusatkan perhatian pada perkembangan hubungan timbal balik antara

museum dan masyarakat. Selain itu, museum perlu mengetahui apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan masyarakat serta berupaya untuk mewujudkan hal tersebut. Museum pascamodern muncul pada abad ke 21, dimana museum ini merupakan tempat pengunjung bersikap aktif dan pengunjung pula yang menentukan makna dari museum itu sendiri (Yulianto, dkk, 2015: 8-9). Koleksi museum merupakan warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan dan dikomunikasikan kepada masyarakat. Nilai yang melekat di dalam koleksi tersebut disajikan dalam sebuah pameran di museum, dengan harapan dapat memberikan informasi mengenai ilmu pengetahuan kepada pengunjungnya. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh pengunjung museum maka museum ikut mencerdaskan kehidupan bangsa (Koty, 2012:1).

Museum pada dasarnya sangat penting, karena peradaban suatu bangsa dapat dilihat lewat museum museum yang dimilikinya. Seperti seorang asing yang datang ke suatu wilayah atau daerah tidak perlu menjelajahi seluruh daerah untuk dapat mengenal dan melihat kebudayaan seluruh daerah untuk bisa mengenal dan melihat kebudayaan atau sejarah daerah tersebut. Selain itu, manfaat museum bagi penduduk setempat merupakan cerminan dari nenek moyangnya, dengan demikian pendapat Djoko Soekiman dalam ungkapannya mengajak agar kita merasa bahagia karena memiliki berbagai museum, walaupun keadaannya memadai. Beberapa fungsi museum yaitu; tempat rekreasi, tempat ilmu pengetahuan, sebagai sumber informasi dan sebagai pendidikan. Selain itu, museum juga memiliki manfaat di antaranya edukatif, inovatif, rekreatif dan imajinatif (Suharmin, 2000). Refleksi pengelolaan museum kemudian diharapkan mampu merubah citra museum menjadi lembaga yang layak untuk dikunjungi dan

pengunjung mendapatkan manfaat edukasi dan hiburan setelah mengunjungi museum (Satyawati. 2016: 16).

Pada umumnya masyarakat masih memandang museum sebagai suatu tempat atau lembaga yang bersuasana statis, berpandangan konservatif atau kuno, mengurus benda-benda kuno kalangan elite untuk kebanggaan dan kekaguman semata. Bangunan museum memang terkesan menyeramkan karena identik dengan barang-barang kuno, sunyi, kemegahan, dan kadang agak kurang terurus. Namun seharusnya hal ini tidak menjadi suatu halangan bagi masyarakat untuk tidak mengunjungi museum. Karena dibalik kekakuannya, museum juga memperkenalkan proses perkembangan sosial budaya dari suatu lingkungan kepada masyarakat. Masyarakat juga bisa menggunakan museum sebagai sarana belajar, dan sebagai tempat rekreasi (Sholeh, dkk. 2014:53).

Penelitian ini, memilih museum mandar sebagai objek penelitian, karena museum mandar memiliki Gedung bernilai sejarah yang dibangun pada masa kolonial di Majene. Bangunan ini juga memiliki koleksi peralatan kesehatan yang menandakan riwayatnya dan benda-benda peninggalan budaya lainnya, sehingga membutuhkan pengelolaan.

1.2. Permasalahan

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan “bagaimana pengelolaan museum mandar?” yang dibagi atas pertanyaan:

1. Bagaimana pengelolaan Museum Mandar sebagai media informasi budaya di wilayah Majene?
2. Faktor apa yang menjadi penghambat dalam pengelolaan Museum Mandar sebagai media informasi di Majene?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui cara pengelolaan museum mandar sebagai media informasi budaya di Majene.
2. Untuk mengungkap faktor penyebab yang menjadi penghambat dalam upaya meningkatkan pengelolaan museum mandar.
3. Untuk membuat strategi yang dapat dilaksanakan untuk dapat meningkatkan pengelolaan museum dalam penyajian informasi budaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. sebagai ilmu pengetahuan, dimana informasi benda koleksi dapat dimengerti dan dipahami oleh pengunjung, serta diharapkan pula dapat menambah informasi dan pengetahuan sejarah tentang majene bagi masyarakat.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan pengelolaan museum mandar dalam upaya meningkatkan efektifitas pada pengelolaan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Museum sudah menjadi bahan penelitian dan pada dasarnya sudah sering dilakukan dengan berbagai isu serta permasalahan yang ingin dijawab. Sebut saja, Atina Winaya (2008) dalam penelitian skripsi yang berjudul *Museum Taman Prasasti: Suatu Tinjauan Terhadap Konsep dan Bentuk Penyajian Museum* yang mencoba meninjau bentuk konsep dan strategi penataan koleksi pada Museum Taman Prasasti. Tinjauan tersebut kemudian disesuaikan dengan berbagai kerangka teori, termasuk teori mengenai *open museum*, hingga teori mengenai bentuk penyajian dan tata pameran museum. Selanjutnya Nur Wahyu Kurnianingsih

(2010) dalam penelitian tesis dengan judul *Strategi Penataan Koleksi Arkeologi Pada Museum Negeri Provinsi Nusa Tenggara Barat Sebagai Salah Satu Bentuk Penyampaian Informasi Terhadap Masyarakat*. Pada penelitian tersebut, Kurnianingsih mencoba memberikan suatu model penataan koleksi arkeologi di Museum Negeri Provinsi NTB agar penyampaian informasi kepada masyarakat bisa lebih maksimal.

Archangela Yudi Aprianingrum (2009) dalam penelitian tesis yang berjudul *Interpretasi dan Komunikasi: Studi Kasus Museum Indonesia Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta*. Dalam penelitian tersebut Aprianingrum membahas mengenai tema yang sesuai untuk Museum Indonesia dan merancang sebuah model penataan koleksi sesuai dengan tema pameran. Selain itu, Aprianingrum juga memberikan rekomendasi model komunikasi melalui program kreatif terhadap Museum Indonesia TMII. Penelitian lainnya yakni dilakukan oleh Ira Dillenia (2004) dalam *Strategi Pengembangan Program Publik di Museum Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru (Museum Daerah Riau)*. Dillenia dalam tesisnya tersebut melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan Museum Daerah Riau, kemudian memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan kebutuhan tenaga ahli, program kerja sama, koordinasi kerja hingga infrastruktur yang dibutuhkan oleh museum tersebut.

Penelitian tentang museum telah dilakukan oleh Anggi Purnamasari, 2015. Berjudul "*Penerapan Museum Situs Dalam Konteks New Museology Pada Kawasan Situs Prasejarah Maros, Sulawesi Selatan*", mengatakan bahwa Kawasan situs prasejarah Maros memiliki nilai penting yang harus dilestarikan dan dilindungi oleh Undang Undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Pendirian museum situs bisa menjadi alternatif dalam pengelolaan situs sekaligus

memanfaatkan Kawasan situs tersebut untuk kepentingan masyarakat. Museum situs dalam konteks *new museology* adalah sebuah museum yang berdiri pada lokasi situs atau berada dekat situs, memiliki lembaga di mana masyarakat sekitar berpartisipasi secara aktif, berperan melindungi dan melakukan penelitian dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat dengan cara menginterpretasikan hasil penelitian melalui pameran dan program public yang interaktif maupun partisipatori (Purnamasari, 2015).

Muhammad Ridha, 2016 menulis tesis berjudul “Museum Mandar Majene (Kajian Tentang Pemamfaatan Dan Pengembangannya 2004-2014)”, dalam tulisan ini mengatakan; Museum Mandar Majene adalah satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Majene dan merupakan museum yang pertama di bangun di Provinsi Sulawesi Barat. Museum mandar majene sebagai pusat pendidikan. Museum yang merupakan *show window* atau dengan kata lain seperti jendela rumah untuk melihat apa yang didalamnya melalui jendela akan menimbulkan keinginan wisatawan untuk mengetahui lebih jauh apa yang dipamerkan di Museum Mandar majene tersebut (Ridha.2016: 15)

Arfiansyah (2018) menulis tema museum yang berjudul “ *Rancangan Tata Pamer Koleksi Arkeologi Bekas Landschapsziekenhuis (Rumah Sakit Umum Majene) Sebagai Museum Mandar Majene*”, dalam tulisan ini menggambarkan penataan koleksi museum mandar Majene yang belum efektif karena jumlah koleksi yang terlalu padat, desain ruangan yang kurang menarik, tata cahaya yang kurang memadai sehingga tidak memberikan ransangan motivasi pengunjung terhadap penyajian koleksi, sehingga perlu melakukan lay out dengan konsep yang menarik dan modern. Bertujuan untuk meningkatkan citra museum di mata masyarakat, meningkatkan fasilitas yang ada di museum dan memberikan

sentuhan media informasi digital di museum maka media informasi di museum menjadi lebih interaktif (Arfiansyah, 2015: 83-84)

Tahun 2019, telah dilakukan pengkajian dan pengumpulan data koleksi di museum mandar Majene, yang tertuang melalui "*Laporan Kajian Koleksi Museum Mandar Tahap I*", memperlihatkan kondisi koleksi museum mandar baik yang telah terdaftar maupun belum sempat didaftar. Tujuan kajian koleksi di museum mandar yaitu melakukan pembenahan data koleksi, mengkaji koleksi berdasarkan visi dan misi museum mandar dan Menyusun rekomendasipengembangan koleksi museum mandar (Djamil, 2019: 1-3).

Penelitian museum juga dilakukan oleh Nurul Adliyah Purnamasari tahun 2019, dengan judul "*Konsep Pengembangan Museum Balla Lompoa Sungguminasa di Kabupaten Gowa: Media Publikasi Arkeologi*", penelitian ini mengungkapkan kondisi museum Balla Lompoa Sungguminasa dengan koleksi arkeologis yang cukup menarik untuk dipublikasikan kepada masyarakat. Museum khusus kerajaan Gowa ini mampu mempresentasikan kebesaran kerajaan Gowa di masa lampau melalui koleksinya, tetapi dikarenakan sumberdaya manusia yang belum lengkap, model penataan koleksi yang masih perlu dibenahi, label informasi yang harus dilengkapi, sarana dan prasarana hingga bentuk promosi dan publikasinya masih minim. Kemudian berdasarkan kondisi tersebut maka dilakukan evaluasi untuk menentukan konsep yang bisa digunakan dalam pengembangan museum Balla Lompoa Sungguminasa kedepannya (Purnamasari, 2019: 85).

1.6. Landasan Konseptual

1.6.1. Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Secara umum pengelolaan juga merupakan kegiatan merubah sesuatu hingga menjadi baik. Pengelolaan dapat juga sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu agar lebih sesuai serta cocok dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat. Selain itu, pengelolaan sebagai fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan pengontrolan untuk mencapai efisiensi pekerjaan. Tujuan pengelolaan agar segenap sumberdaya yang ada seperti sumber daya manusia, peralatan atau sarana yang ada dalam organisasi dapat digerakkan sedemikian rupa, sehingga dapat menghindarkan dari segenap pemborosan waktu, tenaga dan materi guna mencapai tujuan yang diinginkan (Handayani, 1997:9 dalam Sigit, 2018: 44).

1.6.2. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi untuk pencapaian tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh serta merumuskan sistem perencanaan yang menyeluruh untuk mengintegrasikan seluruh pekerjaan sehingga tercapai tujuan organisasi. Perencanaan merupakan fungsi yang mendasar dan utama dari serangkaian fungsi fungsi manajemen lainnya, karena perencanaan merupakan fungsi yang pertama dan utama. Dimana perencanaan menentukan bagaimana fungsi fungsi manajemen lainnya akan dilaksanakan. Perencanaan memberikan arah kemana organisasi itu dibentuk, mengurangi dampak perubahan perubahan yang akan dihadapi di masa yang akan datang, mengurangi pemborosan atau kegiatan

kegiatan yang tidak efektif dan efisien serta yang terpenting menjadi dasar untuk melakukan pengendalian terhadap organisasi. Proses perencanaan meliputi; a) tetapkan visi, misi dan tujuan. b) diagnosis hambatan dan peluang pada lingkungan. c) menilai kekuatan dan kelemahan, mengembangkan Tindakan alternatif, mengembangkan rencana strategi dan mengembangkan rencana operasional (Tenrigau, dkk. 2010: 90-91, 103).

1.6.3. Museum

a. Orientasi Museum

Perubahan orientasi museum dari *object oriented* menjadi *public oriented* mengharuskan museum agar tidak hanya menjadi tempat penyimpanan benda-benda bersejarah. Lebih dari itu museum harus menjadi media publikasi arkeologi kepada masyarakat, terutama dalam hal pendidikan, rekreasi ataupun penelitian. Perubahan orientasi museum pada komunikasi dan edukasi tentu saja memerlukan sumber daya manusia yang terbaik, kreatif, mampu mempersiapkan, menyediakan, mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam sebuah museum, serta mampu melayani kebutuhan dan keinginan masyarakat (Laksito, 2014: 2 dalam Purnamasari, 2017)

Sejarah permuseuman telah kita lihat terjadi perubahan-perubahan yang bersifat perluasan dari fungsi museum. Pada mulanya ia memang hanya berfungsi sebagai gudang barang, tempat dimana disimpan benda-benda warisan budaya yang bernilai tinggi dan yang dirasakan patut disimpan kemudian fungsinya ditambah dengan fungsi pemeliharaan, pengawetan atau konservasi dan penyajian atau pameran. Hal ini pun masih terbatas pada sekelompok kecil orang yang memang mengerti dan terdidik atau terpelajar. Akhirnya museum diperluas lagi hingga ke fungsi pendidikan secara umum dan untuk kepentingan masyarakat

seluas-luasnya (Joesoef: 2009:7). Untuk mengatasi membawa museum agar menarik untuk dikunjungi oleh masyarakat, diperlukan sebuah kreativitas. Selain itu, dalam mengelola museum ada dua hal yang ingin dicapai, pertama *benefit* yakni manfaat ilmu pengetahuan yang dapat disampaikan kepada para pengunjung. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan revitalisasi pameran, menyelenggarakan seminar, mengadakan diskusi, ataupun program kreatif lainnya. Tujuan kedua yakni *profit* atau keuntungan. Tujuan ini biasanya dimiliki oleh museum swasta yang berupaya mencari keuntungan (Susantio, 2015: 39 dalam Purnamasari, 2017).

Museum telah mengalami perkembangan, yang tugasnya tidak hanya mengumpulkan koleksi, tetapi mengomunikasikannya. Jadi museum bukan hanya sebagai penjaga, tetapi juga komunikator. Komunikasi adalah proses dalam berbagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain dalam ruang dan waktu tertentu, yang dapat dipahami dari dua sudut pandang. Sudut pandang pertama yaitu mempelajari bagaimana pengirim dan penerima melakukan *encode* dan *decode*, dan bagaimana *transmitter* menggunakan *channel* atau media. Sudut pandang kedua menganggap komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, jadi bagaimana pesan diproduksi dan dipertukarkan oleh masyarakat, sehingga menghasilkan makna (Arfiansyah, 2018:15).

Melalui komunikasi maka berbagai informasi berkaitan dengan ke-*arkeologian* baik penelitian maupun pelestariannya dapat disampaikan kepada masyarakat. Komunikasi memiliki tujuan memastikan adanya pemahaman terhadap informasi atau pesan yang disampaikan, membangun pengertian atau pemahaman, serta memberikan motivasi untuk melakukan berdasarkan informasi tersebut (Pace, 2002 dalam Widodo, 2012 : 35). Pesan yang disampaikan melalui

komunikasi diharapkan dapat dimengerti dan dipahami secara baik oleh penerima atau seorang pengunjung, dan dari pemahaman tersebut akan mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan berdasarkan informasi yang telah dipahami termasuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian cagar budaya. Masyarakat atau pengunjung membutuhkan identitas, dimana mereka berupaya untuk merumuskan dan menemukan kembali sejarahnya sendiri melalui pengaitan masa lampau dengan proses pembudayaan masa kini. Fungsi dalam museum sebenarnya adalah pencarian, pelestarian, dan berkomunikasi (Magetsari, 2016).

b. Alur Cerita Museum (*Story Line*)

Alur cerita merupakan sistematika pameran yang terdiri dari kumpulan kumpulan dokumen tertulis mengenai koleksi yang akan dipamerkan. Dokumen ini merupakan acuan utama dalam perancangan dan produksi pameran yang menghasilkan pembelajaran dan pewarisan nilai (Wahyudin, 2013). Alur cerita ini disusun sebagai kerangka kerja untuk menyampaikan hasil interpretasi mengenai suatu topik yang akan disampaikan dalam pameran. Narasi yang menjadi sumber dari alur cerita diperoleh melalui hasil penelitian, baik di lapangan maupun hasil studi koleksi. Narasi ini juga penting karena dapat dijadikan topik pameran yang pada umumnya dilakukan oleh kurator atau bagian koleksi. Selanjutnya, perlu disusun juga sebuah garis besar pameran yang meliputi judul, topik, sub topik, dan poin penting dalam pameran. Garis besar ini mencakup deskripsi, gambar-gambar, dan koleksi pendukung cerita. (Arbi, 2011:52)

Langkah selanjutnya dalam mengaplikasikan alur cerita dalam rangka perwujudan penyajian koleksi untuk menyampaikan pesan yang jelas kepada pengunjung melalui alur cerita yang telah disusun sesuai dengan perkembangan sejarah wilayah, rangkaian pesan dari setiap periode sejarah sangat penting untuk

diterapkan pada awal pameran secara keseluruhan atau rangkaian pesan yang disampaikan melalui papan informasi pada setiap periode sejarah tertentu. agar informasi yang disampaikan kepada pengunjung dapat tercapai, usaha yang harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang salah tentang perkembangan sejarah dari penyajian koleksi museum, begitu pula untuk menghindari kejenuhan pengunjung selama melihat koleksi dan enggan datang kembali ke museum (Wahyudin,2013).

c. Pendekatan dan Model Penyajian Koleksi (*Ekshibisi*)

Pendekatan yang bisa digunakan dalam penyajian koleksi, yaitu: (1) Pendekatan kronologi, lebih menekankan pada penyajian koleksi secara kronologi dari waktu ke waktu dengan menempatkan benda koleksi dan informasi pendukungnya secara berurut dan linear dari fase awal hingga akhir mengikuti alur bergerak pengunjung pada ruang pameran. (2) Pendekatan taksonomik, lebih menekankan pada penyajian koleksi yang memiliki kesamaan jenis serta berdasarkan kualitas, kegunaan, gaya, periode, dan pembuat. (3) Pendekatan tematik, lebih menekankan pada cerita dengan tema tertentu dibandingkan dengan objek yang disajikan. (4) Pendekatan gabungan, model penyajian materi untuk ruang pameran tetap, diupayakan agar pengunjung tidak selalu digiring untuk bergerak secara linear, misalnya menurut kurun waktu, tetapi pameran tetap disajikan secara tematik. Dalam hal ini pengunjung dapat secara bebas menentukan tema-tema pameran yang diinginkan, misalnya hewan purba, *pithecanthropus*, *homo erectus*, dan sebagainya. Penyajian secara linear ditempatkan dalam satu kelompok yang alurnya tidak harus terlalu panjang (Susantio, 2012 dalam Arfiansyah, 2018:17).

Sedangkan untuk model penyajian koleksi museum sendiri terdiri atas tiga sudut pandang model penyajian, yaitu (1) Positivistik, sudut pandang yang menyajikan *message*-nya dengan metode didaktik. Dalam menyajikan Ekshibisinya, ia mengatur pengunjung untuk bergerak dari sajian yang satu ke sajian yang lain sambil membaca cerita yang tercetak dalam label, atau melalui pengaturan untuk mengikuti pemandu sambil mendengarkan penjelasan yang diberikan olehnya. Sudut pandang ini memberikan pengetahuan kepada pengunjung melalui berbagai sajian yang disampaikan secara sistematis dan terstruktur. (2) Interpretatif, sudut pandang yang mengundang pengunjung untuk melakukan sendiri interaksi dengan berbagai sajian yang ditampilkan. Pengunjung dapat dengan bebas melakukan interpretasi sendiri terhadap sajian-sajian tersebut, dan dipersilahkan untuk secara kreatif membangun sendiri pengetahuannya. (3) Emansipatoris, sudut pandang ini pengunjung dibentuk persepsinya melalui sajian yang ditampilkan, khususnya yang berkaitan dengan fenomena sosial yang berkenaan dengan ketidakadilan atau ketidaksetaraan. Ditinjau dari kerangka berfikirnya yang demikian, maka yang disajikan bukan lagi objek, melainkan makna yang ditampilkan secara logis sehingga dapat ditangkap dan dimengerti oleh pengunjung (Magetsari, 2016: 188-190).

d. Penelitian Arkeologi dan Penyampaian Informasi di Museum

Arkeologi sesungguhnya dapat lebih berperan dalam hal yang spesifik khususnya dalam pembentukan solidaritas sosial dan integrasi. Pada tingkat nasional, dengan kondisi Indonesia yang beragam dalam berbagai aspek sosialnya. Dengan demikian ahli arkeologi tidak sekedar menyajikan benda secara estetis dari hasil penelitiannya, namun lebih jauh adalah menyampaikan pesan dan makna dari hasil interpretasi yang telah dilakukan. Hasil penelitian

arkeologi yang telah melewati proses interpretasi, melalui lembaga museum yang langsung bersentuhan dengan masyarakat, diharapkan mampu membangun dan meningkatkan solidaritas sosial maupun sebuah integrasi untuk penguatan identitas nasional (Sarjiyanto, 2010). Interpretasi merupakan bagian yang tidak lepas dari penyajian informasi. Interpretasi adalah proses membuat sesuatu dapat dimengerti atau sesuatu yang mampu memberi arti khusus. Selanjutnya pengertian interpretasi yang berkaitan erat dengan museologis adalah menjelaskan tentang sesuatu, mengklasifikasikan atau menerjemahkan subjek atau objek, serta pengetahuan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pengunjung (Edson, Gary and David Dean, 1996:171; Dean 1996:6 dalam Sarjiyanto 2010). Salah satu di antara media penyampaian informasi masa lalu yang penting adalah melalui museum. Peranan museum bagi ilmu kebudayaan materi seperti arkeologi sangat dibutuhkan karena mempunyai kapasitas untuk menjadi pusat informasi bagi pengembangan benda benda arkeologis yang interpretif.

1.7. Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mendeskripsikan secara rinci mengenai bahan yang menjadi objek permasalahan. Adapun tahapan yang digunakan, di antaranya:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahap di antaranya; studi Pustaka, studi lapangan (observasi), dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Penjaringan data melalui data Pustaka dilakukan dengan pencarian berbagai sumber informasi terkait dengan museum pada umumnya dan

museum mandar pada khususnya. Penjaringan data ini diperoleh melalui berbagai sumber seperti laporan kajian, skripsi, tesis, artikel dan buku undang undang tentang museum. Data Pustaka yang diperoleh yaitu mengenai profil museum mandar, undang undang tentang cagar budaya, dan beberapa data tentang museum dari segi koleksi, pengelolaan dan fungsi museum. Pengumpulan data pustaka juga dilakukan dengan mencari berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Museum Mandar. Data yang dimaksud adalah data sejarah awal terbentuknya Museum Mandar, struktur organisasi museum, visi dan misi museum, konsep pengelolaan yang pernah diterapkan, jumlah pengunjung dari tahun ke tahun hingga informasi lengkap mengenai koleksi yang dipamerkan. Data lainnya berupa referensi yang berkaitan dengan permuseuman, konsep pengelolaan museum, kebijakan pengelolaan museum serta pendekatan pendekatan yang bisa diterapkan dalam manajemen permuseuman, hal ini dilakukan untuk melengkapi data penelitian ini.

b. Observasi

Observasi atau pengumpulan data lapangan dilakukan dengan melakukan pengamatan, pencatatan, pengambilan gambar. Pengamatan dilakukan terkait kondisi lingkungan bangunan museum mandar, penataan koleksi, ruang staf dan kepala museum, Gudang, dan kelengkapan administrasi museum. Pencatatan dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan terkait kondisi bangunan museum, ruang koleksi, dan beberapa informasi terkait dengan museum. Pengambilan gambar atau dokumentasi dilakukan dengan

cara memotret beberapa sudut bangunan, bagian ruang, informasi museum dan menggambarkan pembagian ruang yang ada dalam bangunan tersebut.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab kepada pihak yang mengetahui seluk beluk museum mandar. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data akan tanggapan pengunjung terkait museum mandar. Adapun wawancara yang dilakukan secara terbuka terhadap pengelola museum, dimana pertanyaan yang diajukan terkait museum mandar dan tidak terikat. Pertanyaan ini dimaksudkan agar pengelola (narasumber) dapat menjawab pertanyaan dengan bebas tanpa terikat. Seperti pertanyaan seputar sejarah museum mandar, tujuan pendirian, visi dan misi, penyajian koleksi, permasalahan dan kendala yang dihadapi terkait pengelolaan museum. Sedangkan informasi yang diperoleh dari pengunjung dilakukan dengan membagikan pertanyaan melalui kuisisioner yang mana pengambilan data ini bersifat tertutup kepada responden. Pertanyaan yang diajukan terkait tentang profil museum, koleksi dan harapan yang diinginkan masyarakat terhadap museum mandar. Responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dan responden juga diminta memberi masukan terkait pengelolaan museum mandar.

Metode wawancara dilakukan terhadap pengelola museum dengan menggunakan metode wawancara ini bersifat terbuka. Dimana wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang tidak terbatas (tidak terikat) jawabannya. Wawancara Pengelola museum ini dilakukan

dengan memberikan pertanyaan yang meliputi proses perkembangan, serta bagaimana tingkat pencapaian visi dan misi museum saat ini. Pertanyaan lainnya yakni berkaitan dengan model penyajian koleksi arkeologi museum sebagai sarana pendidikan yang selama ini diterapkan terhadap museum dan tingkat keberhasilan atau keefektifitasannya. Selanjutnya adalah mengenai bagaimana pihak pengelola mengoptimalkan peran museum sebagai media informasi, serta apa yang ingin disampaikan kepada masyarakat terkait museum. Pembagian kuesioner untuk Pengunjung: Metode ini dilakukan untuk mendiskripsikan dan mengukur tingkat keberhasilan museum Mandar dalam media informasi. Responden yang dipilih adalah para pengunjung yang datang di Museum Mandar. Pertanyaan yang diajukan pada pengunjung bersifat tertutup yang dimana responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Selain pertanyaan responden juga diminta memberi saran terkait pengelolaan Museum Mandar yang disisipkan di kuisisioner. Dalam tahapan ini pertanyaan yang akan diberikan yaitu berkaitan dengan tingkat kepuasan mereka terhadap pengelolaan museum saat ini. Kedua yaitu bagaimana tingkat pemahaman mereka terhadap arkeologi yang dipamerkan dan seberapa jauh informasi yang mereka peroleh melalui koleksi Museum Mandar, serta apa harapan dan keinginan masyarakat terhadap Museum Mandar kedepannya.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan, yaitu; mengelompokkan sumber sumber data baik yang diperoleh dari studi Pustaka dan observasi lapangan.

Kemudian mengidentifikasi beberapa sumber terkait keadaan museum mandar, seperti fungsi museum, visi dan misi, penyajian koleksi, administrasi. Kemudian dilakukan pengelolaan data terkait sumber wawancara dan responden kuisisioner akan museum mandar. Selanjutnya mengidentifikasi bentuk penyajian koleksi yang diterapkan oleh Museum Mandar, mengidentifikasi konsep dan alur pengunjung di museum Mandar serta sejauh mana museum tersebut mampu menjalankan fungsinya kepada masyarakat dengan baik. Selain itu dilakukan juga pengolahan data terkait data kuesioner dan wawancara pengunjung terkait kepuasan mereka terhadap museum Mandar sebagai sarana edukasi serta wawancara pengelola museum terkait program dan usaha dalam mengoptimalkan tugas dan fungsi museum.

3. Penarikan Kesimpulan

Hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka diketahui tingkat efektivitas museum mandar akan pengelolaannya. Terkait pengelolaan museum mandar, penulis merancang tawaran pengelolaan museum untuk dipertimbangkan. Hal tersebut yang kemudian menjadi pertimbangan dalam memberikan rekomendasi model/konsep pengembangan Museum Mandar sebagai media informasi budaya bagi masyarakat.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I, berisi pendahuluan dimana terdapat ulasan latar belakang, permasalahan, tujuan, manfaat, tinjauan Pustaka, landasan konseptual, dan metode.

Bab II, berisi koleksi museum mandar dimana terdapat ulasan sejarah singkat Museum Mandar dan data koleksi museum.

Bab III, berisi pengelolaan museum mandar dimana terdapat ulasan mengenai pengelolaan museum mandar, sumber daya manusia, visi, misi, struktur organisasi, sketsa bangunan dan pembagian ruang, fungsi masing masing dari ruang bangunan, model penyajian koleksi, data pengunjung, factor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan museum sebagai daya tarik media informasi budaya.

Bab IV, berisi strategi pengelolaan museum mandar dimana terdapat ulasan sumberdaya arkeologi dan strategi pengelolaan informasi museum mandar.

Bab V, berisi penutup, terdapat ulasan kesimpulan dan saran.

BAB II

KOLEKSI MUSEUM MANDAR

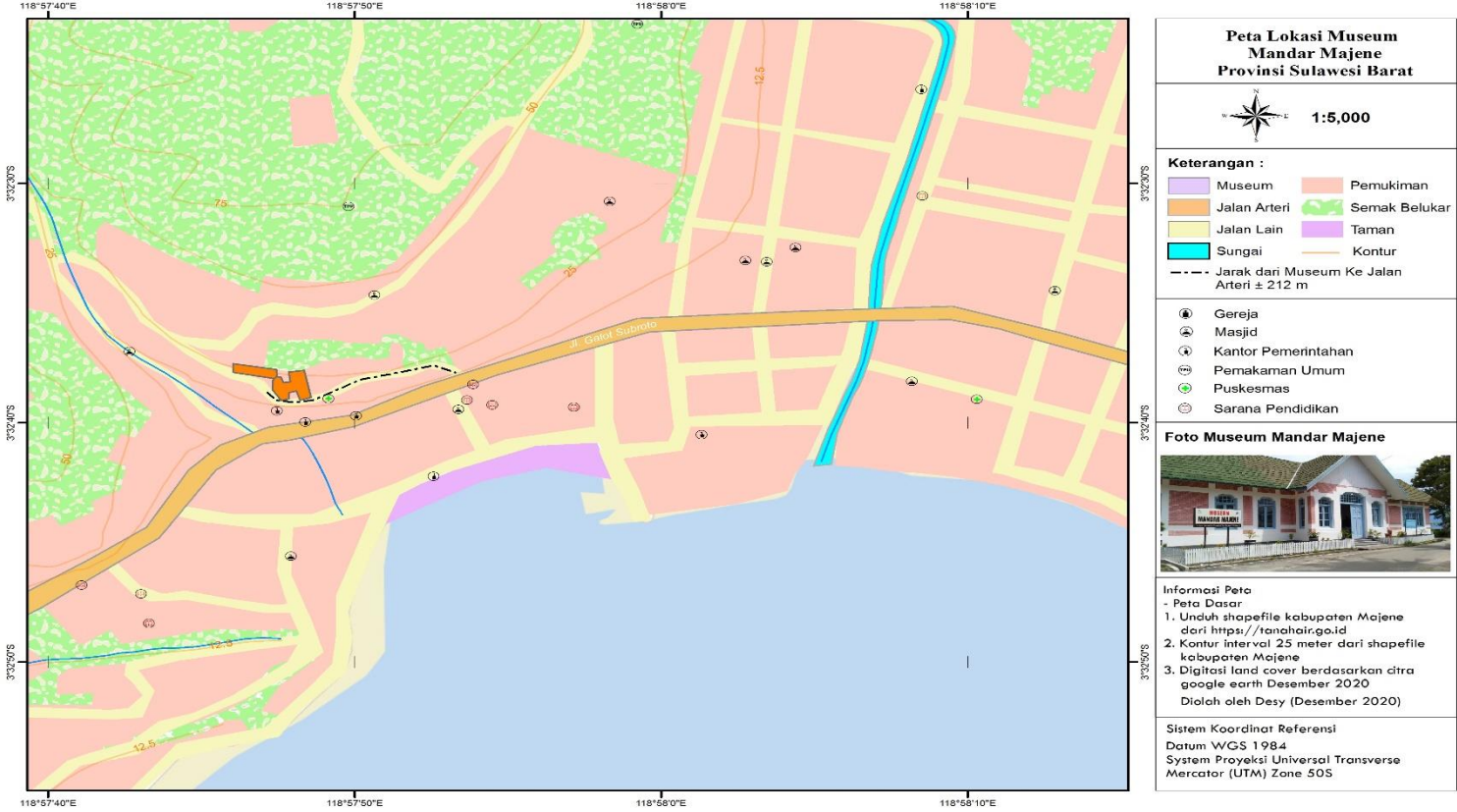
2.1. SEJARAH SINGKAT MUSEUM MANDAR

Museum Mandar Majene adalah satu-satunya museum yang terdapat di Kabupaten Majene dan merupakan museum yang pertama di bangun di Provinsi Sulawesi Barat, Museum ini terletak di Jl. Raden Suradi No. 17, Kel. Pangali-Ali, Kec. Banggae, Kabupaten Majene. Nama Mandar Majene diambil dari nama lokasi museum ini berada. Penggunaan nama itu sebagai pengingat, pemersatu dan penyemangat bagi masyarakat Mandar untuk mengenang pejuang yang melawan kolonial Belanda. Walaupun berbagai masukan tentang penaman Museum Mandar Majene, masih menjadi perdebatan karena harapan museum ini nantinya menjadi Museum Provinsi Sulawesi Barat, maka diperlukan penamaan yang secara umum bisa mewakili semua elemen yang ada di Sulawesi Barat.



Foto 1. Bangunan Bekas *Landschapsziekenhuis* 1910
(Sumber: Dhamil, 2019)

Peta lokasi museum mandar Majene, Sulawesi Barat.



Peta 1. Peta Lokasi Museum Mandar Digambar Oleh; Desy Sriyati Limbong, 2020

Museum Mandar dirintis sejak tahun 1984 berdasarkan hasil Seminar Kebudayaan Mandar di Majene pada tanggal 02 Agustus 1984. Kemudian Yayasan Museum Mandar didirikan oleh beberapa tokoh masyarakat. Pendirian yayasan ini berdasarkan Akta Pendirian Nomor 171 tanggal 21 Desember 1984 yang dikeluarkan oleh Siske Limowa, SH, Seorang Pejabat Pembuat Akta Tanah Kotamadya Ujungpandang. Museum Mandar menempati bekas kediaman Bupati Kepala Daerah (KDH) Tingkat II Kabupaten Majene. Museum ini bertujuan untuk meningkatkan pembangunan dalam bidang pelestarian benda-benda budaya. Selanjutnya pada tahun 1989 status museum yang pada awalnya dikelola yayasan (swasta) dialihkan menjadi Museum Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Majene dengan Surat Keputusan Bupati KDH Tingkat II Majene Nomor 142/HK-Kpts/IX/89 tanggal 21 September 1989. Surat Keputusan Surat Keputusan No 20/HK-Kpts/II/1989 menyatakan perpindahan lokasi museum ke salah satu bangunan Kolonial bekas Rumah Sakit Umum Majene, yaitu di ruang operasi. Pada surat keputusan ini, dijabarkan pula bahwa sebagian ruangan digunakan sebagai ruang belajar Sekolah Dasar Inpres No 57 Tangnga-tangnga. Saat ini museum berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Majene dengan standard museum tipe C Sejak tahun 2019 Sudah tidak digunakan sebagai ruang belajar Sekolah Dasar sehingga Museum Mandar dapat memperluas ruang pameran museum.

Seperti halnya museum-museum yang ada di Sulawesi Selatan, pendirian Museum Mandar Majene selaku lembaga dalam pemanfaatan koleksi benda-benda purbakala yang terdapat di Kabupaten Majene masih tergolong baru. Penetapan tersebut diawali dengan adanya seminar kebudayaan Mandar I yang dilaksanakan di Kabupaten Majene. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Alm.

Ahmad (Mantan kepala Museum Mandar Majene) yang menyatakan pada tanggal 13 Juli dilakukan semacam pertemuan yang dihadiri oleh para petinggi pemerintah beserta tokoh masyarakat yang melihat keberadaan peninggalan-peninggalan budaya yang hampir punah tanpa ada perhatian dari pemerintah.

Sebagai usulan dari keinginan pendirian museum tersebut, maka Pemerintah TK II Majene Pada tahun 1989 status hukum Museum Mandar Majene dialihkan dari status swasta (yayasan) menjadi Museum daerah Kabupaten daerah tingkat II Majene dengan mengeluarkan surat keputusan yang ditandatangani oleh Bupati KDH Tk. II Majene Nomor 142/HK-KPTS/IX/1989. Yayasan Museum Mandar didirikan dengan akte pendirian nomor 171, tanggal 21 Desember 1984 yang dikeluarkan oleh sistke limewa, SH, dan pejabat akte tanah Kota Madya Ujung Pandang dengan lokasi sementara satu ruang SD Inpres No. 57 Tanggatangnga. Oleh karena itu, pemerintah menunjuk instansi pendidikan dan kebudayaan selaku pengelola museum, namun pada sekarang ini pengelolaan museum berada di bawah Dispora Kabupaten Majene.

Sejak didirikannya pada tahun 1984 Museum Mandar Majene telah mengalami perkembangan yang sangat signifikan seiring perkembangan zaman, perkembangan itu dapat dibagi dalam dua bagian, yakni perkembangan secara fisik dan non fisik. Perkembangan secara fisik adalah berkaitan dengan perkembangan dalam hal fasilitas seperti gedung, koleksi dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Museum Mandar Majene dibuka pertama kali pada tanggal 2 agustus 1985 dan mulai beroperasi pada tanggal 3 agustus 1985, akan tetapi periode ini Museum tersebut belum dibuka untuk umum, dan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan/perawatan benda bersejarah, ini di karenakan Sumber Daya

Manusianya masih kurang dan sistem keamanan yang dimiliki museum pada saat itu masih belum baik sehingga ada kekhawatiran akan keberadaan benda-benda yang tersimpan di museum tersebut.

2.2. DATA KOLEKSI MUSEUM MANDAR

Bangunan Museum Mandar Majene adalah sebuah bangunan peninggalan Belanda yang dulunya bernama *Boyang Marendeng* (Rumah Sehat) sekarang dikenal oleh masyarakat luas sebagai museum. Kondisi gedung Museum Mandar Majene saat ini tidak terawat dengan baik. Bangunan ini berciri khas Eropa, luas bangunan Museum Mandar Majene adalah panjang 32 meter, lebar 32 meter, tinggi 5 meter.

Museum Mandar Majene memiliki koleksi, terdiri dari benda-benda diperoleh dari masyarakat, titipan, maupun hasil pembelian. Koleksi-koleksi tersebut di klasifikasikan berdasarkan jenis koleksi Adapun tema-tema ruang koleksi Museum Mandar Majene sampai saat ini belum memiliki tema yang jelas. Kondisi bangunan Bekas *Landschapsziekenhuis* yang sekarang dijadikan sebagai Museum Mandar Majene saat ini cukup terawat. Bangunan ini memiliki konsep bergaya Eropa. Bangunan bekas *Landschapsziekenhuis* ini terdiri 10 ruangan yang terdiri dari bangsal, apotik, ruang operasi, dan ruang tunggu. Bangunan bekas *Landschapsziekenhuis* merupakan salah satu bangunan cagar budaya sampai saat ini memiliki tinggalan seperti lantai, kaca, pintu dan plafon yang masih asli dibebberapa ruangan tinggalan tersebut tidak di jadikan semua sebagai koleksi pameran, yang akan dijadikan sebagai pameran hanya ruangan yang memiliki artefak peninggalan rumah sakit dan sebuah ruangan yang menjadi tempat penyimpanan dokumen/laporan tahunan *Landschapsziekenhuis*.

Koleksi Museum Mandar berjumlah 1.073 objek yang dibagi atas 10 klasifikasi, yaitu: Geologi, Biologi, Etnografi, Arkeologi, Histori, Numismatik, Filologi, Keramologi, Teknologi dan Seni Rupa. Koleksi Museum Mandar kebanyakan hibah atau hasil pembelian dari masyarakat sekitar museum.

1. Geologika, benda koleksi disiplin ilmu geologi (fosil, batuan, mineral, dan benda bentukan alam lainnya, seperti andesit dan granit).



Foto 2. Koleksi Fosil Tumbuhan
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

2. Biologika, benda koleksi disiplin ilmu biologi (rangka manusia, tengkorak, hewan, dan tumbuhan baik fosil ataupun bukan).



Foto 3. Koleksi Jenis Kerang
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

3. Etnografika, benda koleksi budaya disiplin ilmu antropologi yang merupakan hasil budaya atau identitas suatu etnis.



Foto 4. Koleksi Alat Tenun
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

4. Arkeologi, benda koleksi yang memiliki nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejak masuknya pengaruh barat hingga sekarang (negara, tokoh, kelompok, dan sejenisnya).



Foto 5. Koleksi Alat Batu
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

5. Historika, benda koleksi yang memiliki nilai sejarah dan menjadi objek penelitian sejak masuknya pengaruh barat hingga sekarang (negara, tokoh, kelompok, dan sejenisnya).



Foto 6. Koleksi Batu Bata
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

6. Numismatika, Numismatika adalah alat tukar atau mata uang yang sah. Heraldika adalah lambang, tanda jasa dan tanda pangkat resmi (cap atau stempel).



Foto 7. Koleksi Mata Uang (Koin)
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

7. Keramilogika, benda koleksi barang pecah belah yang terbuat dari tanah liat yang dibakar.



Foto 8. Koleksi Keramik Asing
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

8. Filologika, benda koleksi disiplin filologi (naskah kuno tulisan tangan yang mendeskripsikan suatu peristiwa).



Foto 9. Koleksi Naskah Kuno
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

9. Tekhnologika, setiap benda atau kumpulan benda yang menunjukkan perkembangan teknologika tradisional hingga modern.



Foto 10. Koleksi Alat Pintal Benang
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

10. Seni Rupa, benda koleksi yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia melalui karya sua atau tiga dimensi.



Foto 11. Koleksi Alat Musik
(Sumber: Hikmah Saska, 2020)

Koleksi yang berada di Museum Mandar merupakan koleksi yang diserahkan oleh Yayasan Museum Mandar sejak didirikan pada tahun 1984. Tahun 2017 Koleksi berjumlah 1.073 dengan pembagian berdasarkan klasifikasi yaitu: geologi berjumlah 9 objek, biologi berjumlah 95 objek, etnografi berjumlah 406 objek, arkeologi berjumlah 16 objek, histori berjumlah 153 objek, numismatik berjumlah 127 objek, keramologi berjumlah 63 objek, filologi berjumlah 63 objek, teknologi berjumlah 107 objek dan seni rupa berjumlah 34 objek.